

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil**

Sepuluh artikel memenuhi kriteria inklusi terbagi menjadi dua tema besar yaitu kebutuhan spiritualitas pada pasien kanker serviks (5 studi) dan resiliensi pada pasien kanker serviks (5 studi). Sebagian besar artikel yang berkontribusi dalam kebutuhan spiritualitas dan resiliensi adalah studi crosssectional. Jumlah rata-rata responden lebih dari dua ratus; secara keseluruhan setiap penelitian membahas tentang item yang berkontribusi dalam kebutuhan spiritualitas dan resiliensi. Kualitas studi tertinggi adalah untuk kedua item pada kebutuhan spiritualitas dan resiliensi. Pada resiliensi hanya terdapat dua item yang menunjukkan hasil rendah. Studi yang sesuai dengan tinjauan sistematis ini rata-rata dilakukan di India dan Amerika dengan 4 studi, dan masing-masing yang lainnya adalah dilakukan Iran, China, Thailand, Australia, dan Afrika. Kebutuhan spiritualitas dan resiliensi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Cahyani dkk (2017) menyatakan bahwa individu dengan spiritual yang baik akan memiliki kemampuan lebih baik mengatasi masalah yang dihadapi. Adanya resiliensi pada pasien kanker serviks dapat membantu individu menjadi optimis, bangkit dan berpikir positif (Gallagher et al., 2019). Lima artikel tentang item yang berkontribusi terhadap kebutuhan spiritualitas adalah do'a sebagai pemulihan, berpikir kepada Tuhan, percaya kepada Tuhan, melihat orang lain bahagia, mencoba hidup berdampingan dengan penyakit, didoakan oleh orang lain, kebutuhan untuk kebaikan dan membantu orang lain, mengaitkan

kesembuhan dengan spiritualitas, serta harapan dan kedamaian. Dan item yang berkontribusi untuk resiliensi pada pasien kanker serviks adalah saya bermurah hati dengan orang disekitar saya, kekuatan pribadi dan pemecahan masalah, adaptasi pada pasien yang mengatakan “kanker tidak menakutkan” atau “memiliki kanker bukan berarti akan segera meninggal”, distress yang rendah. Item yang berkontribusi dalam rendahnya resiliensi pada item saya suka mengambil jalur yang berbeda dari tempat yang biasanya, resiliensi maladaptif pada sub item fokus positif, cara mengatasi, pengalihan, dan rencana.

Adapun hasil review artikel dituliskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil *Review article*

No	Penulis dan Tahun	Judul	Studi Desain, Sampel, Teknik Sampling, Variabel, Instrumen, dan Analisis Data	Hasil dan Kesimpulan	Data base
1	Soonhe roh et al., 2018	Prayer and Faith: Spiritual Coping among American Indian Women Cancer Survivors.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi Desain: Studi kualitatif deskriptif</li> <li>- Sampel: 43 pasien kanker wanita</li> <li>- Teknik sampling: Purposeful sampling</li> <li>- Variabel: Dependen: prayer and faith: spiritual coping Independen: ameran indian women cancer</li> <li>- Instrumen: interview</li> <li>- Analisis Data: Kualitatif konten analisis</li> </ul>	<p>Pada penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 76 persen dengan n= 32 menyebutkan doa sebagai bagian penting dari pemulihan kanker dan pengalaman coping mereka. Doa dikatakan sebagai alat yang sangat diperlukan untuk mengatasi coping oleh mayoritas responden. Tiga responden menyatakan, "Saya berdoa setiap waktu. Setiap pagi, setiap malam, ketika saya memikirkan penyakit yang saya alami, dan kapanpun saya punya kesempatan." Doa cenderung memberikan makna untuk melewati kesulitan penyakit kanker yang dialami dan medekatkan penderita kanker dengan anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan iman cenderung memberikan harapan dan kekuatan pada penyakit kanker yang dialami.</p>	EbscoHost
2	Ghahramanian et al., 2016	Spiritual Needs of Patients with Cancer Referred to Alinasab and Shahid Ghazi Tabatabaie Hospitals of Tabriz, Iran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi Desain: Studi crosssectional</li> <li>- Sampel: 200 pasien kanker</li> <li>- Teknik sampling: Accidental sampling</li> <li>- Variabel: Dependen: spiritual needs Independen: patients with cancer</li> <li>- Instrumen: spiritual needs scale by Hatamipour et al (2013)</li> </ul>	<p>Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas pasien mengungkapkan keinginan spiritual yakni berpikir kepada Tuhan, percaya kepada Tuhan, melihat orang lain bahagia, mencoba hidup berdampingan dengan penyakit, didoakan oleh orang lain dan kebutuhan untuk kebaikan dan membantu orang lain. mengenai hubungan antara karakteristik demografis, faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan skor</p>	PubMed

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisa data: analisis Chi square dan korelasi pearson</li> </ul>	total kebutuhan spiritual, hasilnya uji chi-square menunjukkan korelasi statistik yang signifikan dengan pekerjaan ( $p=0,01$ ) dan juga hasil korelasi pearson menunjukkan bahwa ada korelasi statistik yang signifikan antara rawat inap dan kebutuhan spiritual pasien ( $p < 0,01$ , $r= -0,24$ )	
3	Forouzi et al 2017	Spiritual Needs and Quality of Life of Patients with Cancer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi Desain: Studi korelasi</li> <li>- Sampel: 150 pasien kanker</li> <li>- Teknik sampling: Accidental sampling</li> <li>- Variabel: Dependen: Spiritual needs and quality of life Independen: patients with cancer</li> <li>- Instrumen: spiritual need survey by Galek et al (2005)</li> <li>- Analisa data: analisis Statistik deskriptif dan t-test atau ANOVA one way dan koefisien korelasi Pearson</li> </ul>	Analisis deskriptif pada latar belakang dan informasi klinis mengungkapkan bahwa para responden berusia 18-78 tahun dengan usia rata-rata 44 dan 20 tahun. Sekitar 6,7 % dari responden merupakan shia muslim. Mayoritas peserta (82%) menyatakan mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada Tuhan. Sebagian besar dari mereka (50,9%) menyatakan bahwa mereka terkadang membaca Alquran. Mayoritas pasien (71,4%) mengklaim bahwa mereka kadang-kadang melakukan kegiatan keagamaan. Nilai total rata-rata kebutuhan spiritualitas adalah 64,32. Di antara dimensi kebutuhan spiritual, skor rata-rata tertinggi milik domain "berfikir positif / bersyukur / harapan / perdamaian. "Skor rata-rata terendah dimiliki oleh domain "moralitas dan etika".	PubMed
4	Mabena Nthabiseng. 2012	Spiritual meanings of illness in patients with cervical cancer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi desain: Studi kualitatif</li> <li>- Sampel: 16 pasien kanker serviks</li> <li>- Teknik sampling: Purposeful sampling</li> <li>- Variabel: Dependen: spiritual meanings of illness Independen: patients with cervical cancer</li> <li>- Instrumen: interview</li> <li>- Analisa data: Kualitatif data analisis</li> </ul>	Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sembilan pasien mengaitkan pemulihan dan perawatan secara medis yang mereka jalani dengan penyembuhan spiritual. Sedangkan pasien yang lain menggambarkan konseptualisasi penyakit yang dipengaruhi secara dominan oleh model penyakit biomedis yang ada di barat. Para pasien yang percaya bahwa Tuhan memiliki peran dalam penyembuhan dan pemulihan mereka, mungkin juga memiliki	Sage Knowledge

				kepercayaan di sekitar keterlibatan media spiritual lainnya seperti roh leluhur.	
5	Cheng et al. 2018	Spiritual needs and their associated factors among cancer patients in China: a cross-sectional study	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi desain: Studi deskriptif cross-sectional</li> <li>- Sampel: 182 pasien kanker</li> <li>- Teknik sampling: Purposeful sampling</li> <li>- Variabel: Dependen: spiritual needs and their associated factors Independen: cancer patients</li> <li>- Instrumen: Chineses version of Spiritual Need Scale (SNS-Ch)</li> <li>- Analisa data: Univariat analisis</li> </ul>	Temuan dari penelitian ini didapatkan adanya rata-rata skor kebutuhan spiritual secara keseluruhan adalah 3,15 (kisaran 2–5). Diantara lima dimensi, skor tertinggi dan terendah adalah harapan dan kedamaian (rata-rata = 3.31) dan hubungan dengan transendensi (rata-rata = 2,96), masing-masing dimensi lain memiliki skor rata-rata. Kebutuhan spiritual spesifik yang dinilai sebagai yang paling penting oleh pasien adalah “harus diterima” (rata-rata = 3,38), “ mengambil tanggung jawab atas hidup saya” (rata-rata = 3,36), dan untuk meringankan penderitaan saya (rata-rata = 3,36), dengan 46,2, 48,9, dan 4 8,4%, masing-masing, dari peserta memiliki skor $\geq 4$ untuk setiap item. Kebutuhan spiritual tertentu yang dinilai paling tidak penting oleh pasien adalah berbicara dengan seseorang (berarti = 2,79), untuk berdoa dan berpartisipasi dalam ritual dan layanan keagamaan (berarti =2,90), dan untuk merasakan Tuhan bersama saya selama perjuangan saya melawan penyakit (rata-rata = 2.91), dengan 45.1, 37.9, dan 35.7%, masing-masing, dari peserta menghasilkan skor $\leq 2$ untuk item ini.	PubMed
6	Manne L. Sharon et al. 2015	Resilience, Positive Coping, and Quality of Life Among Women Newly Diagnosed With Gynecological Cancers	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi desain: Studi cross-sectional</li> <li>- Sampel: 281 wanita kanker ginekologi</li> <li>- Teknik sampling: Randomized clinical trial</li> <li>- Variabel: Dependen: Resilience, Positive Coping, and Quality of Life Independen: Women Newly Diagnosed With</li> </ul>	Pada penelitian ini tingkat resiliensi memiliki rata-rata yang relatif lebih tinggi. Skor item rata-rata adalah 3,03 pada 4 poin skala likert. Skor tertinggi pada item yang terkait dengan “ berlaku agak”. Yakni “ Saya bermurah hati dengan orang disekitar saya ”(rata-rata 3.4), dan item dengan peringkat terendah adalah “ Saya suka mengambil jalur yang	PubMed

			<p>Gynecological Cancers</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Instrumen: block and blocks scale</li> <li>- Analisa data: Univariat dan multiple mediasi analisis</li> </ul>	<p>berbeda dari tempat yang biasanya '(rata-rata 2,65). Pada penelitian ini variabel demografis dan medis memiliki keterkaitan dengan resiliensi, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mencatat bahwa tidak ada keterkaitan antara resiliensi pada pasien kanker dengan usia, stadium penyakit, dan pengobatan. Terdapat satu pengecualian bahwa wanita yang telah menyelesaikan survey penelitian dengan waktu yang lebih lama dari diagnosis melaporkan resiliensi yang rendah hal tersebut mengindikasikan bahwa resiliensi kemungkinan dapat menurun seiring waktu. Jika temuan ini dikonfirmasi oleh data longitudinal, maka penelitian ini sesuai dengan konseptualisasi resiliensi yakni sebagai suatu sumber yang mungkin dapat berubah seiring waktu.</p>	
7	Tan wei et al. 2018	What contributes to resilience in cancer patients? A principal component analysis of the Connor–Davidson Resilience Scale	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi desain: Studi cross-sectional</li> <li>- Sampel: 228 pasien kanker</li> <li>- Teknik sampling: Accidental sampling</li> <li>- Variabel: Dependen: what contribute to resilience? principal compinen analysis of CD-RISC Independen: cancer patients</li> <li>- Instrumen: Connor Davidson Resilience Scale</li> <li>- Analisa data: Prinsipal komponen analisis atau analisis multivariate</li> </ul>	<p>Pada penelitian ini diketahui analisis komponen utama menghasilkan enam item resiliensi: (1) kekuatan pribadi dan pemecahan masalah (2) spiritualitas (3) dukungan sosial (4) kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas (5) memberikan upaya terbaik (6) dan penentu diri sendiri yang menjelaskan 64,27% dari variansi. Pada penelitian ini diketahui komponen tertinggi dari keenam item tersebut adalah komponen kekuatan pribadi dan pemecahan masalah yang berkontribusi sebesar 39% dari total varian atau sekitar 60% dari total varian yang dijelaskan. Komponen tertinggi kedua adalah komponen spiritualitas dengan 6,32% dari total varian yang berkontribusi.</p>	Wiley online library
8	Su-kerb Wipanee	Resilience and coping: the perspectives of	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi desain: Studi kualitatif fenomenologi</li> <li>- Sampel: 21 partisipan</li> </ul>	<p>Penelitian ini dilakukan pada pasien kanker yang berada di Khampramong, Thailand. diperoleh hasil</p>	Proquest

	2014	cancer patients, family caregivers, and medical volunteers at Khampramong Monastery, Thailand	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik sampling: Purposeful sampling</li> <li>- Variabel: Dependen: resilience and coping Independen: cancer patients, family caregivers, and medical volunteers</li> <li>- Instrumen: interview</li> <li>- Analisa data: Moustakas's (1994) phenomenological metode</li> </ul>	temuan dari wawancara yang dilakukan dalam studi dimana resiliensi mencerminkan adanya proses adaptasi. Para pasien mendiskusikan penyesuaian mereka sejak mengetahui bahwa mereka menderita kanker. Banyak pasien melaporkan menggunakan beberapa teknik untuk membantu mereka menerima kanker dan hidup harmonis dengannya. Perubahan transformasional dilaporkan sebagai cara pasien dapat menjadikan pandangan adaptif kanker. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan yang dibuat oleh pasien dan diulang-ulang yakni "kanker tidak menakutkan" atau "memiliki kanker bukan berarti akan segera meninggal. "	
9	Nuwa Saleh et al. 2018	The influence of age and coping mechanism on the resilience of cancer patients undergo chemotherapy	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi desain: Studi crosssectional</li> <li>- Sampel: 60 pasien kanker</li> <li>- Teknik sampling: Purposive sampling</li> <li>- Variabel: Dependen: the influence of age and coping mechanism on the resilience Independen: cancer patients</li> <li>- Instrumen: 25 items resilience scale by wagnild and young (1993)</li> <li>- Analisa data: Multivariate multiple linier regression.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% responden memiliki mekanisme koping maladaptif dengan sub item fokus positif, cara mengatasi, pengalihan, dan rencana sebesar 83,3% memiliki resiliensi rendah dan hanya 5% memiliki resiliensi tinggi. Korelasi pearson mekanisme koping pada resiliensi sebesar 44,9%.	Google scholar
10	Vaughan et al 2018	Exploring emotion regulation as a mediator of the relationship between resilience and distress	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi desain: Studi crosssectional</li> <li>- Sampel: 227 pasien kanker</li> <li>- Teknik sampling: Purposeful sampling</li> <li>- Variabel: Dependen: emotion regulation as a mediator of</li> </ul>	Pada penelitian ini resiliensi dinilai menggunakan item Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Pada penelitian ini diketahui bahwa resiliensi memiliki signifikansi secara langsung pada item distress sebesar 15,8%. Komponen atau item	Wiley online library

		in cancer	<p>the relationship between resilience and distress</p> <p>Independen: cancer patients</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Instrumen: the 25 items connor davidson resilience scale.</li> <li>- Analisa data: One way ANOVA analisis</li> </ul>	<p>kesulitan regulasi emosi memiliki tingkat yang negatif dengan resiliensi <math>r(226) = -0,564, P &lt; 0,001</math> hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan resiliensi yang rendah memiliki kesulitan dalam pengaturan regulasi emosi.</p>	
--	--	-----------	--	---	--



## **4.2 Pembahasan**

Pada penulisan *literature review* ini terdapat 10 artikel tentang kebutuhan spiritualitas dan resiliensi pada pasien kanker serviks. Artikel dibedakan menjadi dua jenis. Lima artikel membahas tentang kebutuhan spiritualitas pada pasien kanker atau kanker serviks dan lima artikel lainnya membahas tentang resiliensi pada pasien kanker atau kanker serviks. Pembahasan dilakukan dengan cara mendeskripsikan dari hasil penelitian satu dengan yang lainnya.

### **Kebutuhan Spiritualitas pada pasien kanker atau kanker serviks**

Pada lima artikel pertama yang membahas tentang kebutuhan spiritualitas pada pasien kanker atau kanker serviks diperoleh hasil dari fakta penelitian tersebut saat dibandingkan satu dengan yang lainnya bahwa terdapat keterkaitan yang erat yakni adanya signifikansi spiritualitas pada pasien kanker serviks atau kanker. Namun terdapat beberapa perbedaan jenis signifikansi spiritualitas dari satu artikel dengan artikel yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan instrumen serta metode yang digunakan untuk tiap artikel berbeda.

Hasil penelitian pertama menjelaskan signifikansi spiritualitas berkaitan dengan do'a yang dilakukan oleh pasien kanker serviks sebagai pemulihan dan pengalaman coping pada pasien kanker. Hasil penelitian kedua menunjukkan terdapat signifikansi kebutuhan spiritualitas dengan berpikir kepada Tuhan, percaya kepada Tuhan, melihat orang lain bahagia, mencoba hidup berdampingan dengan penyakit, didoakan oleh orang lain dan kebutuhan untuk kebaikan dan membantu orang lain. Hasil penelitian ketiga memiliki kesamaan dengan hasil penelitian kedua yakni adanya signifikansi spiritualitas dengan memiliki kepercayaan tinggi pada Tuhan. Pada artikel ini dijelaskan kepercayaan yang tinggi pada Tuhan

dihubungkan dengan responden menjalankan beberapa ritual keagamaan dan membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian keempat mengaitkan penyembuhan dan pemulihan yang dialami pasien kanker serviks berhubungan dengan spiritualitas pada pasien kanker serviks. Dan hasil penelitian yang kelima menjelaskan bahwa harapan dan kedamaian menjadi dimensi tertinggi dalam spiritualitas. Selain itu terdapat tambahan bahwa dimensi yang dianggap penting oleh pasien kanker yakni dimensi harus diterima dan dimensi mengambil tanggungjawab atas hidup saya.

Keberagaman spiritualitas pada pasien kanker atau kanker serviks dapat menjadikan hasil penelitian tersebut saling melengkapi satu sama lain. Dapat dijelaskan secara singkat bahwa signifikansi spiritualitas pada artikel ini yakni adanya do'a sebagai pemulihan, berpikir kepada Tuhan, percaya kepada Tuhan, melihat orang lain bahagia, mencoba hidup berdampingan dengan penyakit, didoakan oleh orang lain dan kebutuhan untuk kebaikan dan membantu orang lain, mengaitkan kesembuhan dengan spiritualitas, serta adanya harapan dan kedamaian.

Pada penulisan *literature review* ini peneliti beranggapan bahwa signifikansi sama maupun berbeda yang ditunjukkan oleh pasien kanker atau kanker serviks terhadap spiritualitas selaras dengan faktor yang terdapat pada dimensi spiritualitas. Terdapat 4 dimensi spiritualitas pada manusia, yakni makna hidup, emosi positif, kecenderungan spiritual, dan pengalaman spiritual (Yusuf, 2016). Dari kelima artikel yang telah dilakukan *systematic review* dimensi yang paling sesuai dengan kelima artikel tersebut adalah dimensi pengalaman spiritual. Dimensi pengalaman spiritual merupakan manifestasi spiritual didalam diri

seseorang berupa pengalaman spesifik dan unik terkait hubungan dirinya dengan Allah SWT dalam berbagai tingkatannya (Yusuf, 2016). Sesuai dengan teori Susanti (2011) yang menyatakan bahwa seseorang yang merasakan suatu peristiwa yang menimpanya merupakan suatu ujian yang dilimpahkan kepadanya, maka akan meningkatkan kedalaman spiritual dan kemampuan kopingnya untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Serta Cahyani dkk (2017) yang menyatakan bahwa individu dengan spiritual yang baik akan memiliki kemampuan lebih baik mengatasi masalah yang dihadapi.

Signifikansi hasil yang berbeda namun berkaitan juga dikarena beberapa metode/instrumen yang digunakan dalam artikel yakni menggunakan studi kualitatif dengan memberikan pertanyaan pada pasien maupun menggunakan instrumen spiritualitas salah satunya seperti menggunakan instrumen *Connor Davidson Resilience Scale*. Beberapa hasil penelitian *interview* menyatakan bahwa pasien percaya bahwa penyembuhan dari penyakitnya dipengaruhi oleh Tuhan dan pasien merasakan adanya kehadiran, kenyamanan dan kekuatan akan kehadiran Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kebutuhan spiritualitas pada pasien kanker berkaitan dengan menemukan makna dan tujuan hidup serta pengalaman dalam menghadapi penyakit, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan Tuhan dan alam, serta memiliki akses spiritual (Mesquita et al., 2017). Seseorang yang memiliki kebutuhan spiritualitas yang baik akan memiliki rasa ketenangan, harapan dan kedamaian sehingga ia memiliki kemampuan yang baik untuk mengatasi masalah, stress, maupun penyakit yang sedang dialaminya.

## **Resiliensi pada pasien kanker atau kanker serviks**

Lima artikel resiliensi pada pasien kanker atau kanker serviks. Pada kelima artikel ini dapat ditemukan signifikansi maupun rendahnya tingkat resiliensi. Selain itu dijelaskan pula adanya faktor yang mempengaruhi resiliensi yakni faktor usia. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya perbedaan metode atau instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian pertama menjelaskan bahwa artikel menggunakan instrumen resiliensi berupa *Block and Block's scale*. Hasil artikel pertama menjelaskan terdapat signifikansi resiliensi pada skor tertinggi belaku agak yakni saya bermurah hati dengan orang disekitar saya dan tingkat resiliensi rendah pada item saya suka mengambil jalur yang berbeda dari tempat yang biasanya. Hasil temuan pada artikel kedua menunjukkan bahwa komponen tertinggi dari keenam item adalah komponen kekuatan pribadi dan pemecahan masalah yang berkontribusi sebesar 39% dari total varian atau sekitar 60% dari total varian yang dijelaskan. Komponen tertinggi kedua adalah komponen spiritualitas dengan 6,32% dari total varian yang berkontribusi. Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa terdapat signifikansi resiliensi pada adaptasi. Adaptasi tersebut ditemukan pada pasien yang mengatakan bahwa “kanker tidak menakutkan” atau “memiliki kanker bukan berarti akan segera meninggal.” Hasil penelitian keempat yang menggunakan instrumen *the 14 item Wagnil and Young Resilience Scale* menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah pada mekanisme koping maladaptif sebesar 88,33% dengan sub item fokus positif, cara mengatasi, pengalihan, dan rencana. Selain itu dijelaskan pula terdapat faktor yang mempengaruhi resiliensi yakni faktor usia sebesar 44,9%. Hasil penelitian kelima diketahui bahwa resiliensi memiliki

signifikansi pada komponen distress sebesar 15,8%. Komponen kesulitan regulasi emosi memiliki tingkat yang negatif dengan resiliensi  $r(226) = -0,564, P < 0,001$ .

Pembahasan yang telah dilakukan pada kelima artikel resiliensi dapat menjadikan hasil penelitian tersebut saling melengkapi satu sama lainnya. Secara ringkas kelima artikel tersebut menjelaskan bahwa terdapat signifikansi dan rendahnya resiliensi. Signifikansi terdapat pada item saya bermurah hati dengan orang disekitar saya, kekuatan pribadi dan pemecahan masalah, adanya adaptasi ditemukan pada pasien yang mengatakan “kanker tidak menakutkan” atau “memiliki kanker bukan berarti akan segera meninggal”, komponen distress sebesar 15,8%. Ditemukan rendahnya resiliensi pada item pada saya suka mengambil jalur yang berbeda dari tempat yang biasanya. Tidak dijelaskan mengapa pada item tersebut ditemukan rendahnya resiliensi. Namun dalam artikel menjelaskan bahwa rendahnya resiliensi dikarenakan wanita yang menyelesaikan survey dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal tersebut mengindikasikan resiliensi dapat menurun seiring waktu. dan pada instrumen *the 14 item Wagnil and Young Resilience Scale* menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah sebesar 88,33%.

Pasien yang didiagnosis kanker akan mengalami berbagai perubahan didalam dirinya seperti perubahan fisik, psikologis, cara berfikir dan memaknai penyakit yang dialaminya serta banyak hal lain akan mengakibatkan adanya perbedaan tingkat resiliensi pada setiap individu. Adanya resiliensi pada pasien kanker serviks dapat membantu individu menjadi optimis, bangkit dan berpikir positif. Individu yang memiliki resiliensi akan memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki untuk mengelola

adanya stresor yang dapat memfasilitasi adaptasi positif (Manne et al., 2015). Resiliensi setiap individu tergantung bagaimana individu tersebut menyikapi masalah atau perubahan yang terjadi pada dirinya. Jika seseorang tersebut mampu beradaptasi maka akan didapatkan resiliensi yang baik pada seseorang tersebut. Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi saat dihadapkan dengan tragedi, trauma, kesulitan, dan penekan kehidupan dengan mempertahankan fungsi psikologis dan fisik yang normal (Wu et al., 2013).

Adanya resiliensi dapat membuat kualitas emosional yang baik yang dapat membuat adanya signifikansi resiliensi yang terjadi pada pasien kanker servik. Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan atau mengembalikan fungsi psikologis dan fisik yang relatif stabil saat dihadapkan dengan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dan kesulitan (Gallagher et al., 2019).